BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1. Pernikahan Adat Batak Karo

Sistem kekerabatan patrilineal atau garis keturunan yang ditentukan dari jalur laki-laki dan tata-aturan perkawinan pada orang Batak Karo lahir dalam alam pengetahuan masyarakat yang sederhana. Meski sistem sosial dan tata-aturan ini tidak empiris, tidak nampak dan cukup rumit dipahami, namun adat-istiadat itu nyata sekaligus penting dalam praktik keseharian masyarakat Batak Karo hingga kini. Batak Karo adalah satu dari enam suku bangsa Batak, seperti Toba, Simalungun, Pakpak, Angkola, dan Mandailing. Orang asli Karo tinggal di dua kawasan berbeda di utara Danau Toba, yaitu Dataran Tinggi Karo dan Dataran Rendah Karo, yang mereka sebut *Taneh Karo*.

Diketahui bahwa kelompok keturunan (*descent group*) dalam masyarakat Batak Karo terbagi ke dalam lima klen (*merga*), yaitu merga Perangin-angin, Sembiring, Tarigan, Ginting, dan Karo-karo. Merga ini masih dipilah lagi ke dalam sub-subklen, seperti klen Ginting mempunyai subklen Ajartambun, Munthe, dan seterusnya.

Selain klen, orang Karo mengenal *jabu* (“keluarga”) untuk unit yang lebih kecil. *Jabu* tak hanya mewakili keluarga batih (inti), namun juga menunjuk pada kelompok kekerabatan yang lebih besar, yaitu *sada bapa* (satu kakek) dan *sada nini* (satu buyut). Dua kelompok ini masih dianggap

sekeluarga dan saudara sekandung karena keturunan satu kakek. Dari situ, dikenal pula istilah *jabu sada bapa* dan *jabu sada nini* yang merupakan kelompok kekerabatan terluas setelah klen. Hal ini mirip dengan fenomena *trah* pada masyarakat Jawa, pembagian kelompok keturunan yang demikian membuat orang Batak Karo dianggap menganut sistem aliansi *prescriptive* dalam pernikahannya lantaran menampakkan struktur hubungan pernikahan yang asimetris (*asymmetrical connubium stucture*) atau dalam praktik pernikahannya tidak terjadi pertukaran gadis yang boleh dinikahi antarklen.[1]

Pernikahan pada masyarakat adat Batak Karo adalah tanggungjawab keseluruhan kerabat kedua belah pihak calon mempelai yang pelaksanaannya sesuai dengan falsafah *Rakut Sitelu* sehingga pernikahan adat Batak Karo mempunyai aturan yang lengkap mulai dari meminang, pemberian jujur sampai upacara perkawinan. Salah satu ciri khas dari masyarakat adat Batak Karo adalah merantau dan tetap memegang teguh adat istiadat dimanapun dia berada, karena umumnya masyarakat Batak mempunyai ikatan lahir dan batin yang sangat kuat terhadap tanah leluhur.

Pernikahan dalam adat Batak Karo pada asasnya bertujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal untuk mendapatkan anak sebagai penerus garis keturunannya yaitu dari anak laki-laki. Pernikahan juga

[1] http://iidmarsanto.wordpress.com/2010/12/30/sangkep-sitelu-harmoni-dalam-kekerabatan-orang-batak-karo/yang diunduh pada tanggal 9 Maret 2014 (Pukul 23.40)

mempertahankan kehidupan persekutuan setempat/ masyarakat desa dan persekutuan wilayah selaku kesatuan tata susunan rakyat. Pentingnya inisiasi (masa peralihan) dan peran-peran yang terlibat, pernikahan juga menyangkut aspek ekonomi dengan segala macam kepentingan di dalamnya, termasuk dalam hal perencanaan pesta pernikahan yang akan dilaksanakan. Peranan dasar aspek ekonomi ini, misalnya, tampak jelas dalam menetapkan jumlah uang, pembayaran, pengembalian pembayaran: harga pengantin (*cinamet*), pembayaran para pelayanan pengantin selama upacara pernikahan berlangsung.

Konsep "pembayaran" dalam pernikahan adat mencakup "pembayaran" oleh pihak pengantin laki-laki. Pembayaran ini bahkan merupakan bagian utama dari pengesahan pernikahan menurut adat Batak Karo. Bila pertukaran ini sudah terpenuhi, maka pernikahan itu menjadi sah dan keluarga yang baru itu sudah mandiri; dan bila sebaliknya yang terjadi, maka pengantin pria harus membaktikan diri untuk keluarga wanita sampai tuntutan nikah ini terpenuhi, artinya yaitu pengesahan suatu pernikahan mencakup seluruh rangkaian "prestasi" : suatu tindakan membayar apa yang dituntut adat / tuntutan adat untuk membayar sesuatu yang berasal dari usaha atau kemampuan seseorang. Dalam upacara pernikahan adat Batak Karo, hal ini dijelaskan dalam tindakan simbolik pembagian makanan, ulos, uang, dan diatas semuanya itu ada tata cara yang dilakukan.

3.1.1.1. Tahapan Pernikahan Adat Batak Karo

Dalam pernikahan secara adat Suku Karo dikenal 3 tahapan umum yang dilakukan dalam melaksanakannya. Didalam 3 tahapan umum ini akan dibagi lagi menjadi sub tahapan.

Adapun tahapan pernikahan yang dilakukan secara adat Suku Karo secara umum adalah sebagai berikut:

1. Persiapan Sebelum Pesta Adat
   a. *Sitandan Ras Keluarga Pekepar* / *Nangkih*
   b. *Mbaba Belo Selambar*
   c. *Nganting Manuk*
2. Hari Pesta Adat
   a. *Pasu pasu*
   b. *Kerja Adat*
   c. *Persadan Tendi / Mukul*
3. Sesudah Pesta Adat
   a. *Ngulihi Tudung*
   b. *Ertaktak.*[2]

[2] http://arikokena.blogspot.com/2012/10/kiras-bangun-garamata.html/yang diunduh pada tanggal 12 Maret 2014 (Pukul 13.00)

3.1.2. Objek Penelitian Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi mengkaji bahasa, komunikasi dan budaya akan tetapi istilah istilah yang digunakan dalam etnografi komunikasi berbeda dengan cabang ilmu yang berkaitan seperti komunikasi, kebudayaan bahkan antropolgi sekalipun, istilah yang digunakan pada akhirnya mengacu pada objek yang diteliti. Objek objek penelitian etnografi komunikasi antara lain :

1. **Masyarakat Tutur (*Speech Community*)**

   Etnografi dan etnografi komunikasi memang saling berkaitan, salah satunya adanya pengaruh sosiokultural yang sangat besar, sehingga keduanya memiliki batasan yang sama dalam melakukan penelitian, yaitu dalam konteks kebudayaan tertentu. Peter L.Berger mengemukakan bahwa masyarakat sebagai suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya. Banyak ahli yang telah mendifinisak apa yang dimaksud dengan *speech community* atau masyarakat tutur akan tetapi dari sekian banyak batasan, hanya ada dua yang dapat digunakan dalam penelitian etnografi komunikasi. Yang pertama menurut Hymes yang menekankan bahwa semua anggota masyarakat tutur tidak saja sama sama memiliki kaidah untuk berbicara, tetapi juga satu variasi linguistic, yang kedua dari Seville-Troike membicarakan level analisis dimana

masyarakat tutur tidak harus memiliki satu bahasa, tetapi memiliki kaidah sama dengan berbicara.

2. Aktivitas Komunikasi

Etnografi komunikasi tidak hanya membahas masyarakat tutur akan tetapi juga menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan identifikasi peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi. Proses atau peristiwa komunikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain.

3. Komponen Komunikasi

Komponen komunikasi mendapat tempat yang paling penting dalam etnografi komunikasi, selain itu melalui komponen komunikasilah sebuah peristiwa komunikasi diidentifikasi. Pada akhirnya melalui etnografi komunikasi dapat ditemukan pola komunikasi sebagai hasil hubungan antara komponen komunikasi.

4. Kompetensi Komunikasi

Tindak komunikatif individu sebagai bagian dari suatu masyarakat tutur, dalam perspektif etnografi komunikasi lahir dari integrasi tiga keterampilan, yaitu keterampilan linguistic, keterampilan interaksi, dan

keterampilan kebudayaan. Kompetensi komunikasi akan melibatkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dan dimensi komunikatif dalam *setting* sosial tertentu.

5. Varietas Bahasa

Konteks varietas bahasa dapat memudahkan dan akan lebih jelas digunakan untuk menguraikan pemolaan komunikasi. Hymes menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat terdapat varietas kode bahasa dan cara cara berbicara yang bisa dipakai oleh anggota masyarakat atau sebagai reporter komunikatif masyarakat tutur. Varietas ini akan mencakup semua varietas dialek atau tipe yang digunakan dalam populasi sampel tertentu, dan faktor faktor sosiokultural yang mengarahkan pada seleksi dari salah satu variasi bahasa yang ada. Sehingga pilihan varietas yang dipakai akan menggambarkan hubungan yang dinamis antara komponen komponen komunikasi dari suatu masyarakat tutur, atau yang dikenal sebagai pemolaan komunikasi. (Kuswarno, 2008: 38-46).

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Etnografi Komunikasi. Dalam definisi yang dikemukakan Dell Hymes pada tahun 1962 seperti yang dikutip dalam buku Engkus Suwarno bahwasannya :

> "Pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dalam perilaku komunkatif masyarakat,

> yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya." (Suwarno, 2008 : 11)

Menurut definisi yang dikemukakan oleh Dwi Purnanto bahwasannya metode penelitian etnografi komunikasi adalah :

> "Kajian sosiolinguistik yang tergolong mendapat perhatian cukup besar adalah kajian tentang etnografi komunikasi. Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa. Bidang kajian vang sangat berdekatan dengan etnografi adalah etnologi, yaitu kajian perbandingan tentang kebudayaan dari berbagai masyarakat atau kelompok". (Richards dkk.,1985)

Definisi mengenai penelitian etnografi komunikasi juga dijelaskan oleh Michael H. Agar dimana:

> "penelitian etnografi dengan dilandasi oleh pemikiran fenomenologi, mengutip pendapat Giddens (1976), adalah inti dari proses mediasi kerangka pemikiran . "hakikat dari suatu mediasi tertentu akan bergantung dari hakikat tradisi dimana terjadi kontak penelitian lapangan". (Michael H. Agar, 1986:12-24).

3.2.1. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan tradisi etnografi komunikasi, teori yang digunakan untuk metode penelitian ini yaitu interaksi simbolik, dimana untuk menganalisis aktivitas komunikasi ritual dalam upacara pernikahan adat Batak Karo di Kota Bandung.

Tradisi etnografi komunikasi dalam penjelasannya, memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari interaksi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai mahluk sosial. ketiga

keterampilan itu terdiri dari keterampilan *linguistic*, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya. (Kuswarno, 2008:18).

Dengan demikian tradisi etnografi komunikasi membutuhkan alat atau metode penelitian yang bersifat kualitatif untuk mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah (*natural setting*) mereka.

Menurut David Williams (1995) dalam buku Lexy Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah" (Moleong, 2007:5).

Adapun pengertian kualitatif lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln (1987) dalam buku Lexy Moleong, menyatakan:

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada" (Denzin dan Lincoln dalam Moleong, 2007:5).

3.2.1.1. Paradigma Konstruktivis

Paradigma konstruktivis dalam etnografi komunikasi teknik utamannya adalah pengamatan berperan serta (*Participant observation*). Pada dasarnya paradigma konstruktivis adalah kegiatan peneliti untuk memahami cara orang orang berinteraksi dan bekrjasama dan bekerja sama melalui fenomena teramati kehidupan sehari hari. Bertujuan menguraikan suatu budaya, baik

yang bersifat material seperti artefak budaya dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan system kelompok yang diteliti. Peneliti berusaha menangkap sepenuh mungkin, dan berdasarkan persepektif orang yang diteliti, cara orang menggunakan symbol dalam konteks spesifik. Dalam paradigma konstruktivis peneliti akan memanfaatkan metode apa pun yang membantu mereka mencapai tujuan peneliti yang baik. (Mulyana, 161:2010)

3.2.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sebagai bentuk penunjang dari penelitian yang valid tidak hanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, melainkan informasi-informasi dalam bentuk data yang relevan dan dijadikan bahan-bahan penelitian untuk di analisis pada akhirnya. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, sebagai berikut :

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban pertanyaan itu (Moleong, 2007 : 135).

Wawancara juga dimaksudkan untuk memverifikasi khususnya pengumpulan data. Wawancara yang akan dilakukan secara terstruktur bertujuan mencari data yang mudah dikualifikasikan, digolongkan, diklasifikasikan dan tidak terlalu beragam, dimana sebelumnya peneliti menyiapkan data pertanyaan.

Wawancara dalam etnografi komunikasi dapat berlangsung selama peneliti melakukan observasi non partisipan, namun seringkali perlu juga wawancara khusus dengan beberapa responden. Khusus yang dimaksud adalah dalam waktu dan setting yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Itu semua bergantung kepada kebutuhan peneliti akan data lapangan. (Kuswarno, 2008:55).

2. Observasi Non Partisipan

Observasi non partisipan (Non Participant Observation) yaitu observasi yang tidak ambil bagian atau peran secara langsung di dalam situasi kehidupan (satuan sosial) yang diobservasi, tetapi dapat dikatakan sebagai penonton, jadi tidak sebagai pemain. Semisal untuk mengamati budaya dan adat suku Batak. (Sutrisno, 2001:45).

3. Catatan Lapangan (*Field Note*)

Merupakan Gambaran yang orisinil dari hasil penelitian. Berfungsi untuk memperoleh gambaran konkrit tentang kejadian di lapangan.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk merekam setiap peristiwa yang berkaitan dengan informan maupun masalah yang akan diteliti. Dokumentasi berarti catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari informan. Dokumentasi juga dapat berbentuk dokumen yang telah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data mengingat banyak hal di dalam dokumen yang dapat dimanfaatkan untuk menguji bahkan untuk meramalkan.

Dokumen – dokumen dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang – orang di sekelilingnya dengan tindakan tindakannya. (Mulyana, 2010:195).

Teknik pengumpulan data berbentuk dokumentasi merupakan komponen yang cukup penting yang nantinya akan digunakan peneliti dalam memverifikasi kembali data yang diperoleh di lapangan. Selain foto, dokumentasi lain yang dilakukan peneliti dapat berupa catatan ataupun juga rekaman baik audio maupun audio visual ketika wawancara dilakukan.

Teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi nantinya berupa foto – foto maupun rekaman audio visual yang diperoleh

peneliti di lapangan terkait dengan aktivitas komunikasi dalam pernikahan adat Batak Karo, sehingga memperkaya data dan informasi terkait penelitian ini untuk kemudian dilaporkan dan dibahas mendalam pada penelitian ini.

5. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan buku atau referensi sebagai penunjang penelitian dengan melengkapi atau mencari data-data yang diperlukan peneliti dari literature, referensi, majalah, makalah, *internet* dan lainnya.

6. Internet Searching

Internet searching merupakan salah satu dari produk perkembangan teknologi manusia melalui *browser* untuk mencari informasi yang diperlukan. Dalam pengumpulan data dilakukan secara *online* atau media internet dengan mencari dan mengumpulkan informasi berupa data-data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti. Diantaranya melalui alamat-alamat website yang biasa digunakan dalam pencarian data seperti *www.google.com*, jurnal elektronik, Blog, berita-berita *online* dan lain-lain.

3.2.3. Teknik Penentuan Informan

Informan adalah seseorang yang memiliki informasi tentang objek yang akan diteliti, informan memiliki peran penting dalam sebuah penelitian kualitatif dan dapat menunjang data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling,* dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. (Kriyantono, 2007:154) , sebagaimana maksud yang disampaikan oleh **Rachmat Kriyantoro** dalam buku Teknik Praktis Riset Komunikasi, adalah:

> "Persoalan utama dalam teknik *purposive sampling* dalam menentukan kriteria, dimana kriteria harus mendukung tujuan penelitian. Beberapa riset kualitatif sering menggunakan teknik ini dalam penelitian observasi eksploratoris atau wawancara mendalam. Biasanya teknik ini dipilih untuk penelitian yang lebih mengutamakan kedalaman data dari pada untuk tujuan representatif yang dapat digeneralisasikan" (Kriyantoro, 2007:154-155)

Adapun informan penelitian yang terpilih adalah orang-orang yang terlibat dalam upacara *Pernikahan Adat Batak Karo*, yang dijadikan Informan penelitian adalah berikut nama informan yang dijadikan subjek penelitian :

Tabel 3.1

Informan

No	Nama	Keterangan
1	Mahlon Sitepu	*Anak Beru Tua*/Ketua Adat Masyarakat Batak Karo Kota Bandung.
2	Petrus Tarigan	Panitia Penyelenggara Pernikahan Batak Karo di Kota Bandung.
3	Iman Sinulingga	Panitia Penyelenggara Pernikahan Batak Karo di Gereja Batak Karo Protestan Jalan Lombok No.45A.
4	Robert Biaken Sembiring Depari	*Anak Beru Tua*/Protokol dan Ketua Adat.
5	Andreas Purba	Masyarakat Batak Karo.

Sumber : Data Peneliti, 2014

Untuk memperjelas dan memperkuat data yang lebih baik dalam informasi yang diperoleh, maka penelitian ini akan menjelaskan kegunaan informan tersebut agar bisa jadi informan peneliti :

- *Anak Beru Tua*, yaitu orang yang dituakan dalam arti bukan dilihat dari umurnya, tetapi dalam pengetahuannya mengenai upacara pernikahan adat Batak Karo serta menjadi pemimpin ketika pernikahan adat Batak Karo sedang berlangsung. Mahlon Sitepu dan Robert Biaken Sembiring Depari merupakan orang yang diberikan kepercayaan oleh kedua keluarga mempelai untuk memimpin acara pesta pernikahan saat berlangsung.

- Petrus Tarigan adalah Ketua Keluarga Katholik Karo Bandung Sekitarnya (K3BS), beliau juga merupakan ketua panitia penyelenggara pernikahan Batak Karo di Kota Bandung, dan beliau juga memahami mengenai budaya dan adat masyarakat Batak Karo.
- Iman Sinulingga merupakan salah satu panitia penyelenggara pernikahan Batak Karo di Gereja Batak Karo Protestan Jalan Lombok No.45A, beliau sudah sering menyaksikan Upacara Adat Pernikahan Batak Karo di Kota Bandung.
- Andreas Purba adalah masyarakat Batak Karo yang sudah sering menghadiri Upacara Adat Pernikahan Batak Karo yang diselenggarakan di Kota Bandung.

3.2.4. Teknik Analisa Data

Suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian yang sistematik mengenai suatu hal dalam rangka mengetahui bagian-bagian, hubungan diantara bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan. Menurut Bodgan & Biklen bahwa:

> "Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain*" (Bodgan dan Biklen dalam Moleong, 2005:248)*.

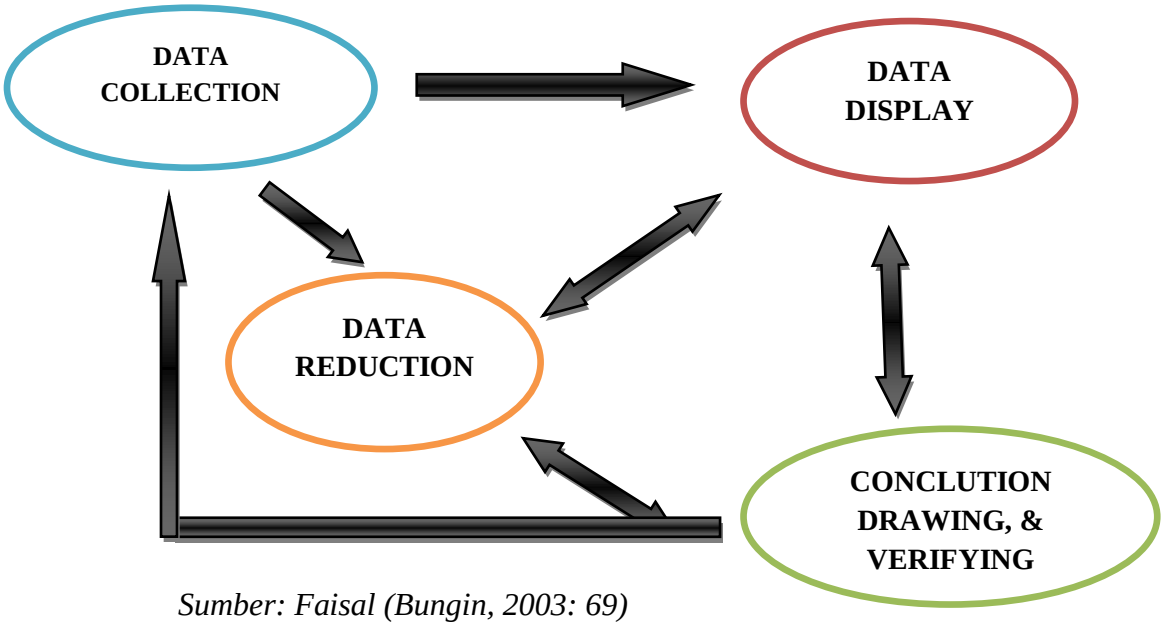
Logika yang dilakukan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif bersifat induktif (dari yang khusus kepada yang umum), seperti dikemukakan Faisal (dalam Bungin, 2003: 68-69):

> Dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari ”khusus ke umum”; bukan dari ”umum ke khusus” sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak.Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier.

Huberman dan Miles melukiskan siklusnya seperti terlihat pada gambar berikut ini :

Gambar 3.1

Komponen Analisis Data Model Kualitatif



Sumber: Faisal (Bungin, 2003: 69)

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. **Reduksi Data** (*Data reduction*) : Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.
2. **Pengumpulan Data** (*Data collection*): Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.
3. **Penyajian Data** (*Data Display*): Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
4. **Penarikan Kesimpulan (***Conclusion Drawing/verification*): Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.
5. **Evaluasi**: Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil

wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Dari kelima tahap analisis data diatas setiap bagian-bagian yang ada di dalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Analisis dilakukan secara kontinu dari pertama sampai akhir penelitian, untuk mengetahui Aktivitas komunikasi dalam upacara adat pernikahan Batak Karo.

3.2.5. Teknik Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan *valid* atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Berikut adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dikemukakan oleh Moleong dalam Kuswarno (2008) :

1. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
2. Kecukupan referensi, yaitu mengumpulkan selain data tertulis selengkap mungkin. Misalnya dengan rekaman video, suara, foto, dll.

3. Pengecekan anggota, yaitu mengecek ulang hasil analisis peneliti dengan mereka yang terlibat dalam penelitian, baik itu informan atau responden, atau dengan asisten peneliti, atau dengan tenaga lapangan. Misalnya dengan mereka yang pernah membantu peneliti untuk wawancara, mengambil foto dan sebagainya. (Kuswarno, 2008:66-67). Triangulasi, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.
4. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat merechek temuanya dengan beberapa triangulasi. Dan yang peneliti ambil yaitu teknik triangulasi data.

   Triangulasi data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan :

   a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Moleong, 2007:330)

3.2.6 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.6.1 Tempat Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian berada di Wisma Geologi Jalan Taman Cempaka No.1 Bandung, lalu berlanjut ke Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Jalan Lombok No.45A dan lokasi yang terahir adalah Gedung Grha Karya Wanita No.84 Bandung.

3.2.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dan dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan kurun waktu penelitian selama 6 (enam) bulan terhitung mulai bulan Februari 2014 sampai Juli 2014, dengan *time schedule* waktu penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.3

Rancangan Penelitian Skripsi

2014

	Kegiatan	Bulan																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																												
2	Penulisan Bab 1																												
	Bimbingan																												
3	Penulisan Bab II																												
	Bimbingan																												
4	Pengumpulan Data Lapangan																												
5	Penulisan Bab III																												
	Bimbingan																												
6	Seminar UP																												
7	Penulisan BAB IV																												
	Bimbingan																												
8	Penulisan BAB V																												
	Bimbingan																												
9	Penyusunan Keseluruhan Draft																												
10	Sidang Skripsi																												

Sumber : Data Peneliti 2014